



PERAN GURU AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL HIDAYAH GOSARI UJUNGPANGKAH GRESIK

Farihatussinah¹, Abdul Jalil², Zuhkhriyan Zakaria³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011197@unisma.ac.id¹, abd.jalil@unisma.ac.id²,

3zuhkhriyan.zakaria@unisma.ac.id³

Abstract

The role of Islamic religious teachers in education plays a strong role in shaping the religious character of students, it can be interpreted that character occurs not because of innate, does not come alone, but must be formed and instilled consciously in students. In the process of moral formation, students will not take place by themselves, but through a process. One of the processes that can shape the character of students is one of them through the role of Islamic religious teachers in schools. This study aims to describe the role of Islamic religious teachers on the moral formation of students at Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah, with 4 research focuses including: (1) Knowing the conception of Islamic education in relation to the moral formation of students, (2) knowing the conception of the role of Islamic religious teachers on the moral formation of students (3) Knowing the factors that influence the formation of students' morals (4) and Knowing what efforts are made by Islamic Religion Teachers in shaping the morals of students at MTs Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik. This research is a qualitative research by taking the background of MTs Al Hidayah. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data sources for this study were the principal of MTs Al Hidayah and religious teachers at MTs Al Hidayah.

Keywords: *Role, Islamic Religion Teacher, Formation of Morals*

A. Pendahuluan

Menurut Tim penyusun Departemen Pendidikan Nasional yang tercatat dan terlampir di Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2002, pada pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional (UU SIDIKNAS) tentang sisitem pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) bahwa pendidikan nasional itu mempunyai fungsi sebagai pengembangan dan pembentukan watak seseorang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang

beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, kreatif, mandiri serta kelak menjadi WNI yang demokratis dan mampu bermanfaat serta tanggung jawab. Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, guru juga berfungsi sebagai pendidik, yang menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh peserta didik sehingga nantinya dapat terbentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan guru kadang-kadang disebut Murabi yang berarti pendidik, Muharim yang berarti yang mengajarkan ilmu, dan Muadib yang berarti orang yang memberi nilai (Sulhan, 2016:10).

Dalam hal ini, sekolah selain dituntut memberikan fasilitas dalam mengembangkan ilmu akademik terhadap peserta didik juga harus memperhatikan pembentukan akhlak sebagaimana tujuan pendidikan nasional diatas, akhlak yang paling utama untuk ditanamkan pada para peserta didik yaitu akhlak mahmudah. Tentunya dalam membentuk akhlak pada peserta didik tidak mudah, pembentukan karakter religius pada peserta didik di MTs Al Hidayah gosari ujungpangkah gresik melalui sebuah proses salah satunya melalui peran guru Agama Islam.

Imam al-Ghazali (2000:31) mendefinisikan akhlak dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin adalah suatu tingkah laku yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dengan adanya kesadaran dan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. dan jika tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan yang baik maka disebut akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah, dan jika menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak mazmumah.

Dalam pembentukan sebuah tingkah laku tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang diinginkan. Perlu adanya kerja keras dari seorang pendidik dan serta kerjasama yang baik antar pendidik dan orangtua (Zakaria, 2021). Pembentukan akhlak pada peserta didik sangat penting, karena salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan islam yang selama ini terjadi adalah rendahnya akhlak peserta didik. Yang mana dalam dunia nyata tersebut, memang persoalan akhlak lah yang selalu mewarnai kehidupan setiap insan dari masa ke masa. Dan dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik dibutuhkan kerjasama khusus antar warga sekolah, diantaranya kepala sekolah, semua guru baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran terutama guru agama islam, pegawai, serta peserta didik sendiri. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah ini akan sangat membantu dalam pembentukan akhlak pada peserta didik sehingga dapat meminimalisir kenakalan dari para peserta didik tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chairul Ummah, yang berjudul. "*Upaya Guru PAI dalam membina Akhlak peserta didik di SMA Taruna Dra*

Zulaeha". Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak pada peserta didik dapat dibentuk melalui Melalui keteladanan, dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, guru memberikan tauladan yang baik berupa perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan kaidah dalam islam agar dijadikan panutan oleh para peserta didik dan program pembiasaan yang dilakukan guru agama Islam terhadap peserta didik.

Melihat kontribusi guru agama islam di sekolah yang ada di MTs Al Hiadayah ini merupakan sosok yang berperan dalam pembentukan akhlak, melihat perkembangan karakter akhlak yang dimiliki peserta didik saat ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) konsepsi pendidikan islam kaitannya dengan pembentukan akhlak peserta didik, (2) konsepsi peran guru agama Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik (4) upaya yang dilakukan Guru Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs Al hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik.

B. Metode

Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif sendiri yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fakta apa yang terjadi dalam lapangan(Moleong:2016). Penelitian ini disusun dengan cara mendeskripsikan, menunjukkan, menganalisis serta menyajikan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Sehingga jenis data yang digunakan yakni kualitatif penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian fonemenologi. Karena dalam hal ini penulis melakukan eksplorasi atau pengamatan yang menggambarkan pendapat dari peserta didik maupun Guru Agama Islam di MTs Al Hidayah gosari ujungpangkah gresik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan metode observasi Guru Agama Islam dan keadaan sekolah, wawancara terhadap sebid keagamaan Guru Agama Islam di MTs Al Hidayah gosari ujungpangkah gresik dan peserta didik di MTs Al Hidayah gosari ujungpangkah gresik serta menggunakan metode dokumentasi kegiatan yang diperlukanselama di lapangan. Teknis analisis data dilakukan dengan reduksi data (data reduction), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi. Proses pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses penelitian dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Konsep Pendidikan Islam Kaitannya Dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik*

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam keberadaan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Djumali, dkk. (2014: 1), "Pendidikan perlu mempersiapkan manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sekarang dan di masa depan." Menurut Sutrisno (2016:29), pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dan mengandung berbagai unsur yang berkaitan erat. Pendidikan juga memiliki definisi hukum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: - Pengendalian, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia dan kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Dari uraian di atas, pendidikan merupakan upaya mempersiapkan dan mempersiapkan generasi muda dalam hal pengetahuan, pengalaman dan kemampuan memecahkan masalah, serta prosesnya lahir secara lahir dan batin, dapat disimpulkan bahwa berlangsung dari sampai akhir. Demikian pula peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam adalah untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya dan agama dapat berfungsi dengan baik dan berkembang di dalam diri mereka. menyusup ke masyarakat yang hidup (Suryadi, 2018: 7)

Moralitas adalah istilah agama yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang, baik atau buruknya (Mahyuddin, 2001: 6). Sedangkan menurut Ahmad Mubalock (2001:14), akhlak adalah keadaan batin manusia, yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, yang mudah lahir tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Pendidikan akhlak adalah proses membimbing, memelihara, menumbuhkan dan memberikan pelatihan perilaku dan kecerdasan dalam berpikir formal dan informal berdasarkan ajaran Islam. Sistem pendidikan akhlak ini memberikan pendidikan akhlak yang mencerminkan kepribadian umat Islam yang baik (Abdullah, 2007: 1), dan dari perspektif pendidikan Islam itu sendiri, pendidikan akhlak merupakan unsur penting kemajuan umat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Dan dalam ajaran Islam, akhlak juga memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan penting. Sekitar 1500 puisi telah ditemukan yang menjelaskan sesuatu tentang moralitas, sebagaimana dibuktikan hanya oleh Al-Qur'an. Hadits Nabi, tak terkecuali, memberikan

tuntunan akhlak yang baik bagi seluruh aspek kehidupan, baik dalam perkataan maupun perbuatan (Husaini, 2018).

2. *Konsepsi Peran Guru Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Mts Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik*

Peran seluruh guru khususnya guru agama Islam telah memenuhi tanggung jawab atau perannya sebagai guru semaksimal mungkin dalam membentuk akhlak siswa MTs Al hidayah. Hal ini tercermin dari beragamnya keterlibatan seluruh guru yang berupaya membentuk moral siswa secara positif sebagai sumber data dan informasi serta sebagai penilaian terhadap hasil kegiatan mereka. Data berikut dari wawancara dan observasi dianalisis dan diinterpretasikan:

a. Peran guru sebagai teladan

Guru adalah panutan bagi siswanya. Dan sebagai contoh, apa pun yang dilakukan guru, tentu saja menarik perhatian siswa dan orang-orang di sekitarnya. Secara teori, menjadi suri tauladan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru bersedia bertanggung jawab untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa Anda dan sekitarnya. Artinya (Fitriya, 2021).

Guru sebagai panutan siswa dalam pelaksanaannya harus berwawasan dan berkompeten. Kriteria yang juga menjadi indikator kemampuan kepribadian adalah: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dengan kepribadian yang luhur dan menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat. (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang arif, otoriter, bertanggung jawab, dan percaya diri yang memegang teguh kode etik guru (Sukmadinata, 2010).

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Amirul Mu'minin selaku guru agama islam di MTs Al Hidayah bahwa kita selain memberikan nasihat kepada peserta didik kita juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Karena kecenderungan anak itu akan meniru dengan apa yang ia lihat. Dan harapannya guru bisa menjadi idola para peserta didiknya, karena jika seseorang mengidolakan sesuatu maka ia akan meniru segala hal dari yang ia idolakan tersebut. Selain itu kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik kita (hasil wawancara dengan guru agama islam pada 09 juni 2022).

b. Peran guru sebagai pembimbing

Guru dapat membandingkan dengan pemandu wisata (tourist guide) yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Guru adalah orang tua kedua dari siswa di sekolah dan tugas mereka adalah membimbing siswa untuk menentukan nasib sendiri. Sebagai pembimbing, guru memiliki tugas yang berbeda-beda pada setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan (Zaini, Hisyam, dkk. 2002:8).

Miftahul Munir, salah satu guru agama Islam di MTs Al Hidayah, berupaya berpesan kepada siswanya untuk selalu mengamalkan kebiasaan baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya, mengajar siswa berkesulitan belajar untuk memastikan 4.444 siswa selalu sopan kepada guru, orang tua, tetangga, dan teman sebaya (hasil wawancara dengan guru agama Islam pada 9 Juni 2022).

c. Peran guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi murid-muridnya dan bahkan orang tua mereka, bahkan jika mereka tidak dilatih secara khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa kasus tidak ingin menasihati orang. Banyak guru cenderung berpikir bahwa konseling terlalu banyak berbicara tentang klien karena mereka mencoba menyesuaikan kehidupan orang lain, sehingga mereka tidak senang melakukan fungsi itu. Menjadi guru di levelnya berarti menjadi penasihat dan percaya diri, tetapi kegiatan belajar telah menempatkannya pada posisi itu. Siswa akan terkejut dengan apa yang mereka temukan dan mungkin akan menemukan diri mereka bercanda atau mengeluh kepada guru sebagai teman dekat. Semakin efektif guru menangani setiap masalah yang mereka hadapi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengandalkan mereka untuk nasihat dan kepercayaan (Marimba Ahmad, 1998: 69).

d. Peran guru sebagai motivator

Motivator adalah seseorang yang bertugas memberikan motivasi kepada orang lain. Guru sebagai motivator yakni guru sebagai pendorong peserta didik Dalam hal meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar para peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan gairah dan semangat belajar peserta didik (Manizar. Elly, 2017).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan bapak Miftahul Munir (guru agama islam di MTs Al Hidayah) bahwa beliau selalu memberikan dorongan berupa motivasi kepada peserta didik. Dan selalu memberikan semangat untuk peserta didik agar semangat dan rajin dalam belajar dan juga rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang diselenggarakan oleh madrasah (hasil wawancara dengan guru agama islam pada 09 juni 2022)

3. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Mts Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik*

pembentukan akhlak pada peserta didik merupakan perhatian yang utama dalam islam. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yakni menyempurnakan akhlak yang mulia. Dan untuk memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik terkhusus di MTs Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik ini, adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :

- a. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik di antaranya adalah
 - 1) kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru
 - 2) skill dan akhlak yang dimiliki oleh guru
 - 3) adanya kesadaran dan kemauan dari peserta didik itu sendiri
 - 4) adanya dukungan dan motivasi dari pihak orangtua maupun keluarga
 - 5) adanya dukungan dari pihak pengurus
 - 6) adanya kerjasama antara guru dengan orang tua
- b. Faktor penghambat pembentukan akhlak peserta didik di MTs Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik diantaranya adalah
 - 1) kurangnya kesadaran dan kemauan dari peserta didik
 - 2) kurangnya dukungan dari pihak orang tua, keluarga serta lingkungan sekitar
 - 3) media sosial yang terlalu bebas dan perkembangan teknologi
 - 4) maraknya game online

4. *Upaya yang Dilakukan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Mts Al Hidayah Gosari Ujungpangkah Gresik*

Menurut Rosyidah (2019) Upaya yang dilakukan guru agama islam adalah proses yang disengaja yang dipikirkan secara matang dalam menyiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah dalam mengamalkan

berbagai ajaran islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan As-sunnah. Oleh karena itu, guru selalu diminta untuk berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya agar peserta didik tersebut mengetahui potensi apa saja yang dimilikinya. Termasuk dalam pembentukan akhlak peserta didik, agar peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Al Hidayah adalah

- a) Pengaktifan pembelajaran di sekolah baik intra kulikuler maupun ekstrakulikuler
- b) Penerapan kedisiplinan siswa dan diawali dari kedisiplinan guru
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan akhlakul karimah
- d) Menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pelajaran PAI kepada peserta didik agar mereka lebih mengetahui dan meniru nilai-nilai yang baik tersebut.

Selain dengan kata-kata dan juga nasehat, guru harus berusaha memberikan contoh yang baik bagi setiap peserta didiknya, karena pada hakikatnya peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru agama islam di MTs Al Hidayah dalam pembentukan akhlak peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan sebagai (1) dalam perspektif pendidikan islam sendiri, pendidikan akhlak merupakan faktor penting dalam pembinaan umat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak dijadikan sebagai bagian dari pada tujuan pendidikan islam. Dan dalam ajaran islam juga akhlak mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dan penting. Yang sudah terbukti di dalam Al Quran saja sudah ditemui kurang lebih 1500 ayat yang menjelaskan tentang akhlak. Belum terhitung lagi hadist-hadist Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang baik bagi seluruh aspek kehidupan. (2) Peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah sebagai teladan atau uswah, pembimbing, penasehat, dan guru sebagai motivator. (3) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak peserta didik ada 2 yakni faktor pendukung dan faktor penghambat, (a) faktor pendukung dari pembentukan akhlak diantaranya niat dari diri sendiri, skill dan akhlak guru, adanya dukungan dari orang tua atau wali murid, dan adanya dukungan dari pengurus serta pihak terkait. (b) Faktor penghambat dari pembentukan akhlak adalah media sosial yang terlalu bebas atau kecanggihan teknologi. (4) upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak

peserta didik di MTs Al Hidayah adalah (a)Pengaktifan pembelajaran di sekolah baik intra kulikuler maupun esktrakulikuler (b)Penerapan kedisiplinan siswa dan diawali dari kedisiplinan guru (c)Mengintegrasikan pembelajaran dengan akhlakul karimah (d)Menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pelajaran PAI kepada peserta didik agar mereka lebih mengetahui dan meniru nilai-nilai yang baik tersebut. (e)Selain dengan kata-kata dan juga nasehat, guru harus berusaha memberikan contoh yang baik bagi setiap peserta didiknya, karena pada hakikatnya peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

Daftar Pustaka

- Djumali dkk.(2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriya, A. (2021). *Peran Guru Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Kamboja 69 Sukowono Jember*. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.2 (No.2). <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.2.151-169>
- Husaini. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Idarah : Jurnal Pendidikan dan Kependidikan. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/idarah/article/download/272/193&ved=2ahUKEwj2yOngnYH5AhWk73MBHbWBACMQFnoEAgQAQ&usq=AOvVaw2I52vejyF2KanROtwtBk4K>
- Mahyuddin. (2001). *Kuliah akhlak tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Manizar, E. (2017). *Peran guru sebagai motivator dalam belajar Tadrib*, 1(2), 204-222. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Marimba, Ahmad. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, J. Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. (2001). *Panduan akhlak mulia membangun manusia dan bangsa berakhlak*. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2002 pasal 1 ayat (1) tentang *sistem pendidikan nasional UU SIDIKNAS dan Tujuan Pendidikan* (Bandung: Permana, 2006).
- Rosyidah, Euis. (2019). *Upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru*. Al-Idarah : Jurnal kependidikan islam volume 9 nomor 2. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>

- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib. (2016). *Guru yang berhati guru*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta : Deepublish
- Sutrisno, Edy. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Kedelapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Mitra Karya. Departemen Pendidikan Nasional (2006).
- Zaini, Hisyam, dkk. (2002). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta : CTSDIAIN Sunan Kalijaga.
- Zakaria, Zuhkhriyan. (2021). *Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan sikap disiplin siswa di SMP Wahid Hasyim Malang*. Vicratina : Jurnal Pendidikan islam, 31, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11735/9053>